

kecenderungan pola asuh otoriter salah satu faktor pemicu perilaku agresif pada remaja

Angelina Febriyanti Tokan¹

17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Fakultas Psikologi, Universitas Smolowaru No. 45

Adnani Budi Utami²

17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Fakultas Psikologi, Universitas Smolowaru No. 45

Karolin Rista³

17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Fakultas Psikologi, Universitas Smolowaru No. 45

E-mail : adnani@untag-sbyac.id

Abstrack

The reserarch was conducted with the aim of knowing the relationship between authoritarian parenting tendence and aggressiveness in east Nusa Tenggara Timur (NTT). The metode used in this study is a quantitative methode by distributing questionnaires, in which in consist of 2 (two) variabels, namely the authoritarian parenting (X) and aggressiveness variables (Y). Respondents in this study were East Nusa Tenggara students who live in surabaya as many as 100 resppondents. The sampling technique used in this study is a non-probability sampling technique, which is a technique used when the number of population to be studied cannot be know with certainty. Based on calculations using the product moment cotrlation techniqu, it shows that the results of data analysis obtained a corelation score of 0,686 with a significant $p = 0,001$. This means the there is a significant positive relationship between authoritarian parenting and aggressiveness. The existence of significant positive relationship can be interpreted thad the higher the authoritarian parenting style, the higher the aggressiveness of Nusa Tenggara Timur adolescennts.

Keywords : authoritarian parenting, aggressiveness, and Nusa Tenggara Timur adolescennts.

Abstract

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kecenderungan pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner, yang didalamnya terdiri dari 2 (dua) Variabel, yaitu variabel pola asuh otoriter (X) dan variabel agresivitas (Y). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Surabaya sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan *sampel* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yaitu teknik yang digunakan pada saat sejumlah populasi yang akan diteliti tidak dapat diketahui secara pasti. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan hasil analisis data diperoleh skor korelasi sebesar 0,686 dengan signifikan $p = 0,001$. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas. Adanya hubungan positif yang signifikan dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci : pola asuh otoriter, agresivitas, dan remaja Nusa Tenggara Timur.

Pendahuluan

Perilaku agresif merupakan perilaku yang sering terjadi dalam kehidupan sosial, sehingga seringkali dijumpai tindakan agresif yang terjadi di masyarakat. Perilaku agresif bisa berupa agresi fisik maupun agresi verbal. Tindakan agresi fisik bisa berawal dari agresi verbal. Tindakan agresi identik dengan kekerasan berupa pemukulan, pelemparan, penghinaan, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan agresi bisa dilakukan oleh individu dengan berbagai usia, salah satunya di usia remaja.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Individu yang mulai memasuki usia remaja akan mengalami pubertas dan bersamaan itu terjadi perubahan pada diri individu yang meliputi perubahan fisik, perubahan psikis dan perubahan sosial (Santrock 2007). Individu pada usia remaja memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini menyebabkan remaja seringkali terlibat masalah dalam lingkungan sosialnya, karena sulit mengendalikan emosi sehingga muncul tingkah laku agresif (Gunras dalam Putu & Kadek 2016).

Tawuran adalah salah satu bentuk tindakan agresif yang sering terjadi dikalangan remaja. Banyak kasus-kasus tawuran yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia yang dapat kita lihat melalui media cetak maupun elektronik. Contohnya kasus tawuran yang dilakukan oleh mahasiswa asal Sumba Timur Nusa Tenggara Timur dengan mahasiswa asal daerah Ambon, Maluku yang terjadi di Universitas Kanjuruhan Malang pada tanggal 20 November, tahun 2015 yang berawal dari saling ejek dan akhirnya terjadi bentrok hingga saling lampar batu dan parang (Surya Malang.Tribunnews.com). Kasus kekerasan selanjutnya dilakukan oleh remaja di Nusa Tenggara Timur yakni kasus tawuran yang dilakukan antara dua kelompok pemuda di Larantuka pada tanggal 2 Mei, tahun 2022 yang berawal dari saling adu jotos antara dua pemuda yang akhirnya meluas jadi antar kelompok pemuda (Sindonews.com). Kasus berikutnya adalah pengeroyokan yang dilakukan oleh mahasiswa asal Alor terhadap seorang laki-laki berusia 67 tahun di Bandung pada tanggal 5 Januari, tahun 2011 (Nasional.Tempo.com). Kasus-kasus yang disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil yang terliput oleh media, masih ada banyak lagi tindakan kekerasan yang dilakukan remaja Nusa Tenggara Timur yang tidak terliput oleh media. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seorang mahasiswa asal Flores Nusa Tenggara Timur berinisial JI di Surabaya yang mengatakan bahwa beberapa kali sering menemukan atau melihat perkelahian antar mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang terjadi di warung kopi dekat kos-kosan tempat tinggalnya yang sering menjadi tempat berkumpul mahasiswa dari Timur.

Data-data yang disebutkan diatas membuktikan bahwa perilaku agresi oleh remaja Nusa Tenggara Timur tidak hanya terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur saja melainkan perilaku agresi juga dilakukan oleh remaja yang berdomisili di luar wilayah Nusa Tenggara Timur.

Tindakan agresif yang dilakukan oleh remaja bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif bisa berupa faktor internal yaitu : frustrasi, gangguan pengamatan, gangguan berfikir, dan intelegensi remaja, dan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan,sekolah, provokasi serta obat-obatan terlarang (Myers, 2012). Menurut Baron dan Byrne (2003) faktor bawaan, pola asuh, lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Berdasarkan uraian diatas, diduga salah satu penyebab munculnya agresivitas pada individu remaja adalah pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak, yang dalam interaksi tersebut meliputi tindakan orang tua dalam merawat, dan menjaga anak juga bagaimana cara mendidik, melatih membimbing dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan ajaran nilai dan norma yang ada di masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak dengan orang tua sebagai guru pertama, sehingga segala hal yang dilakukan orang tua dalam keluarga akan dilihat dan dipelajari oleh anak tanpa orang tua sadari. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orang tua pegang, pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orang tua sering disebut pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting style* (Putu & Kadek 2016).

Orang tua di Nusa Tenggara Timur (NTT), cenderung menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter. Hal ini disebabkan karena orang tua dalam keluarga dianggap sebagai orang yang paling berkuasa sehingga hanya orang tua yang boleh mengambil keputusan dan membuat peraturan. Penyebab orang tua mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter ini adalah karena orang tua merupakan korban dari cara didik orang tua dimasa lampau yang mana menganut paham “di ujung rotan ada emas” (Isliko dalam Rosa Wilhelmina 2015). Ungkapan ini diartikan bahwa anak yang dididik dengan keras dengan cara dipukul maka anak menjadi individu yang penurut.

Paham diujung rotan ada emas mengakibatkan remaja di Nusa Tenggara Timur sudah terlatih mendapatkan tindakan-tindakan otoriter dan kekerasan dari orang tua. Perilaku agresif dari pola asuh otoriter orang tua yang diterima oleh anak di Nusa Tenggara Timur diasumsikan penulis akan berdampak terhadap perilaku agresif anak Nusa Tenggara Timur ketika berusia remaja. hal ini diperkuat dengan pendapat dari Scochib (dalam Putu & Kadek 2016) orang tua yang bersikap otoriter akan menjadi pendorong anak berperilaku agresif.

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Kadek (2016) untuk melihat hubungan pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang searah yakni jika terjadi peningkatan pola asuh otoriter maka terjadi peningkatan juga terhadap perilaku agresi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustav dan Sri (2016) juga mendapatkan hasil bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dengan agresivitas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lolita D.C (2018) yang juga meneliti hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja SMK di Yogyakarta

Berdasarkan uraian di atas meskipun sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti hubungan pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja, namun pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan kecenderungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja yang secara khusus remaja Nusa Tenggara Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yaitu teknik yang digunakan pada saat jumlah populasi yang akan diteliti tidak dapat diketahui secara pasti (Azwar, 2015). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden dengan kriteria adalah mahasiswa / mahasiswi aktif di Surabaya berusia 17-24 tahun.

Variabel *independent* (X) dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan variabel *dependent* (Y) dalam penelitian ini adalah agresivitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berisi sejumlah butir pernyataan yang dikembangkan atas dasar definisi operasional dari masing-masing variabel yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang terdiri dari skala pola asuh otoriter dan skala agresivitas. Kecenderungan pola asuh otoriter diperoleh menggunakan ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Helmawati (2014), yakni sebagai berikut : Menggunakan komunikasi satu arah, Memaksakan keinginan terhadap anak, Menetapkan aturan secara, Tidak menerima kritik dan Mengekang. contoh pernyataan untuk skala pola asuh otoriter yaitu : 1) Orang tua menuntut saya untuk berprestasi sesuai target mereka., 2). Orang tua menganggap saya membangkang ketika saya tidak setuju dengan pendapat mereka. Tingkat agresivitas dalam penelitian ini diperoleh menggunakan skala agresivitas berdasarkan teori Buss dalam Buss dan Dayakisni dan Hudaniah, (2006) yang mengelompokkan agresivitas kedalam beberapa jenis yaitu : Agresivitas fisik aktif langsung, Agresivitas fisik pasif langsung, Agresivitas fisik aktif tidak langsung, Agresivitas fisik pasif tidak langsung, Agresivitas verbal aktif langsung, Agresivitas verbal pasif langsung,

Agresivitas verbal tidak langsung, Agresivitas verbal pasif tidak langsung. Contoh pernyataan untuk variabel agresivitas yaitu : 1). Saya akan mendorong orang yang sudah membuat saya marah., 2) Saya melampiaskan kemarahan dengan membuang barang milik teman.

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan *try out* tidak terpakai pada skala yang telah dibuat kepada remaja Nusa Tenggara Timur berjumlah 30 subyek. Setelah uji coba dilakukan diperoleh hasil validitas dan reliabilitas untuk skala pola asuh otoriter didapati dari 30 item menghasilkan 1 item gugur dan menyisakan 29 item valid dengan skor *cronbach'* 0,954. Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk skala agresivitas di dapati dari 64 item menghasilkan 13 item gugur dan menyisakan 51 item valid dengan skor *cronbach'* 0,950.

Hasil

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah pada suatu metode regresi suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *kolmogrov Smirnov* diperoleh signifikan $p=0,131 > 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 1 . Hasil Uji Normalitas

| One Sample Kolmogrov-Smirnov | | | |
|-------------------------------------|------------|-----------|-------------------|
| Variabel | Sig | Df | Keterangan |
| Agresivitas | .131 | 100 | Normal |

Uji linearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang liner anatar variabel terikat dan variabel bebas. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan Agresivitas diperoleh signifikan sebesar 0,513 artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel Agresivitas dan Pola Asuh Otoriter.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F | Sig | Keterangan |
|--|----------|------------|-------------------|
| Pola asuh otoriter (X)- Agresivitas (Y) | .990 | .513 | Liner |

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter

| Variabel | Rentan Nilai | Kategori | Jumlah | Presentase |
|--------------------|--------------|---------------------|--------|------------|
| Pola Asuh Otoriter | Tinggi | $X > 98$ | 18 | 18% |
| | Sedang | $65 \leq X \leq 98$ | 65 | 65% |
| | Rendah | $X < 65$ | 17 | 17% |
| Jumlah | | | 100 | 100% |

Hasil analisis kategorisasi variabel pola asuh otoriter dari 100 mahasiswa didapatkan hasil bahwa terdapat 18 mahasiswa menerima pola asuh otoriter dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 18%, 65 mahasiswa menerima pola asuh dalam kategori sedang dengan persentase 65%, dan 17 mahasiswa lainnya berkategori rendah dengan presentase 17%.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Agresivitas

| Variabel | Rentan Nilai | Kategori | Jumlah | Presentase |
|---------------|--------------|-----------------------|--------|------------|
| Agresivitas | Tinggi | $X > 172$ | 13 | 13% |
| | Sedang | $123 \leq X \leq 172$ | 69 | 69% |
| | Rendah | $X < 65$ | 18 | 18% |
| Jumlah | | | 100 | 100% |

Hasil analisis kategorisasi untuk variabel agresivitas pada 100 mahasiswa didapat hasil bahwa 13 mahasiswa memiliki kategori agresivitas yang tinggi dengan persentase 13%, sedangkan untuk kategori sedang 69 mahasiswa dengan persentase 69%, dan 18 mahasiswa lainnya memiliki tingkat agresivitas yang rendah dengan presentase 18%.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

| Variabel | Sig. | <i>Correlation Coefficient</i> |
|------------------------------------|------|--------------------------------|
| Pola asuh otoriter dan agresivitas | .001 | .686 |

Hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan korelasi *product Moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel. Hasil analisis data diperoleh skor korelasi sebesar 0,686 dengan signifikan $p = 0,001$ Artinya terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan agresivitas. Adanya hubungan positif yang signifikan dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur (NTT). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas remaja Nusa Tenggara Timur (NTT) di kota Surabaya. Adanya hubungan positif yang signifikan ini menandakan bahwa apabila semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima maka semakin tinggi perilaku agresivitas.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebagaimana dijelaskan yang diatas menunjukkan adanya koefisien korelasi 0,686 dengan taraf signifikan 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas, yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima maka semakin tinggi perilaku agresivitas remaja NTT. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterima maka semakin rendah perilaku agresivitas.

Hasil penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Kadek (2016) dengan hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Einstein dan Sri (2016) dengan hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas.

Menurut Rahmaning (2021), keluarga merupakan lingkungan terdekat sehingga keluarga juga menjadi sumber timbulnya perilaku agresif. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dari lingkungan keluarga anak akan tumbuh dan belajar sampai dengan dewasa. Perilaku anak ketika dewasa juga sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak, dimana interaksi tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, membesarkan dan mendidik anak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak seringkali menggunakan komunikasi satu arah, sehingga anak lebih banyak dituntut untuk mendengarkan. Pola asuh otoriter juga seringkali memaksakan keinginan terhadap anak. orang tua tidak kooperatif dan menguasai anak, orang tua menuntut yang tidak realistis, memaksakan anak melakukan semua yang dianggap benar dan baik tanpa melihat keinginan dari anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang mana menggunakan komunikasi satu arah, menetapkan aturan secara sepihak, memaksakan keinginan mengekang anak, tidak menerima kritik, dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua tanpa kompromi akan memberikan hukuman verbal maupun hukuman fisik. Hukuman yang diberikan orang tua adalah sebagai bentuk konsekuensi yang harus diterima oleh anak. Orang tua memarahi anak membentak dengan kata-kata yang kasar, makian, bahkan melakukan tindakan agresif lain seperti memukul, menampar sehingga anak-anak akan merekam tindakan-tindakan yang orang tua lakukan. Misalnya ketika anak melakukan kesalahan dan mendapat hukuman anak merasa tidak terima dan marah, namun tidak bisa mengungkapkannya kepada orang tua karena takut, maka anak

menyimpan dendam dan marah di dalam hatinya dengan mengumpat atau memaki di belakang orang tua atau anak bisa melampiaskan amarahnya di luar rumah kepada orang lain.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sudah terbiasa dan sering mengalami tindakan-tindakan agresif yang mereka terima dari orang tua karena hukuman atas kesalahan yang diperbuat. Ketika berada di luar rumah akan meniru tindakan-tindakan agresif tersebut baik agresivitas fisik seperti memukul, menendang, menampar hingga agresivitas verbal seperti berteriak dengan kasar hingga memaki. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Qian (2013) yang mengatakan bahwa "perilaku agresif yang munculnya dapat disebabkan oleh gambaran perilaku kekerasan yang dilihat secara berulang kali.

Didukung dengan pendapat dari Helmawati (2016) yang mengatakan bahwa anak yang menerima pola asuh otoriter akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua, anak juga menjadi individu yang munafik, nakal atau melarikan diri dari kenyataan hingga menjadi anak yang pemberontak. Sisi positif dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi disiplin namun bisa jadi disiplin tersebut hanya anak tunjukkan dihadapan orang tua ketika berada di rumah padahal didalam hati anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak bertindak lain. Karena disiplinnya hanya untuk membuat orang tua senang dan menjauhkan anak dari hukuman.

Suastini (dalam Einstein dan Sri 2016) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa anak-anak yang dalam keluarganya diasuh dengan pola asuh otoriter akan melakukan perlawanan baik secara aktif maupun pasif. Anak yang menurut atas otoritas dari orang tua tanpa perlawanan, secara sadar menyetujui otoritas orang tua, namun ada saatnya anak sesekali berani melawan dalam bentuk yang ekstrim untuk menunjukkan ketidaksetujuannya. Sebenarnya anak patuh pada orang tua belum tentu benar-benar patuh, terkadang anak patuh karena berhadapan dengan orang tua, tetapi dalam hatinya selalu ada suatu rasa tidak enak, kecewa, frustrasi ataupun rasa ingin menentang. Artinya, anak yang diatur dengan pola asuh otoriter membuat anak menjadi individu yang patuh secara terpaksa, dan pada dirinya ada pertentangan yang membuat anak tidak nyaman serta tertekan. Akibatnya, bila ada kesempatan hal-hal yang ditekan akan muncul dalam bentuk perilaku agresif.

penelitian ini tidak mengulas banyak hal, hanya melihat hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur, oleh karena itu penelitian selanjutnya bisa lebih meluas terkait faktor penyebab agresivitas yang dilakukan oleh remaja Nusa Tenggara Timur.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan subyek remaja Nusa Tenggara Timur, berjumlah 100 responden, terdiri dari 58 laki-laki dan 42 perempuan yang merupakan mahasiswa aktif di kota Surabaya dengan usia 17-24 tahun. Hasil analisis deskriptif pada remaja yang menerima pola asuh otoriter dalam kategori sedang, dan hasil analisis deskriptif untuk agresivitas pada remaja dalam

kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan agresivitas pada remaja Nusa Tenggara Timur. Artinya semakin tinggi pola asuh yang diterima maka semakin tinggi perilaku agresivitas. diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran bagi Guru bisa memberi masukan bagi orang tua untuk, tidak bersikap otoriter dalam mendidik anak, sebisa mungkin memilih pola asuh yang membuat anak nyaman menjalin komunikasi yang akrab dengan orang tua. Bagi subyek penelitian diharapkan lebih bisa mengontrol diri, menjaga tutur kata dan tingkah laku sehingga tidak menyakiti atau melukai orang lain yang bisa berakibat merugikan diri maupun orang lain. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan variabel lain selain pola asuh otoriter ketika melakukan penelitian, mengingat banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif seperti faktor sosial, hingga lingkungan pergaulan yang ternyata akan mempengaruhi hasil penelitian.

Referensi

- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosila*. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : UMM Press.
- Dewi, Lolita C. (2018). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Prilaku Agresif pada Remaja. Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Einstein, G., Sri, Endang. I. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Agresivitas Siswa/Siswi SMK Yudya Karya Magelang. *Jurnal Empati*. Volume 59 (3), 491-502
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga : Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Putu, Ni A. R. D. & Kadek, L. P. A.S. (2016). Hubungan antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No. 1, 108-116. ISSN : 2354 5607. ISSN : 2354 5607
- Qian, Z., dkk. 2013. Does aggressive trait induce implicit aggression among college students ?. Priming Effect of Violent Stimulus and aggressive words international Journal of Psychological Studies, 5 (5), 1-11. doi : 10.5539/ijps.v5n3p1.
- Rahmaning, P. S (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, ISSN : 2088-5325, E-ISSN : 2502-8766. Copyright@2021. By LPPM UPI YPTK padang.

Rosa, Wilhelmina L. (2015). Studi Deskriptif Perilaku Agresif Mahasiswa Etnis Nusa Tenggara Timur (NTT) Di Yogyakarta. *Skripsi* Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja*. Jakart : Erlangga.

Sindo News (2022). Tawuran Pecah Usai Sholat Idul Fitri, Dua Kelompok Pemuda Saling Serang di Jalan Larantuka. Diakses 4 Mei 2022, Pukul 19. 40, dari <https://daerah.sindonews.com/read/760183/174/tawuran-pecah-usai-sholat-idul-fitri-2-kelompok-pemuda-saling-serang-di-jalanan-larantuka-1651500348>

Suryamalang.com. (2015). Mahasiswa NTT dan Maluku Bentrok, Ada yang Bawa Parang. Diakses pada tanggal 4 mei 2022 pukul 14.15, dari <https://suryamalang.tribunnews.com/2015/11/20/breaking-news-mahasiswa-ntt-dan-maluku-bentrok-ada-yang-bawa-parang>

Tempo.com. (2011). Mengeroyok Warga Mahasiswa NTT Dituntut 6 Bulan Penjara. Diakses pada tanggal 5 mei 2022 pukul 21.40, dari <https://nasional.tempo.co/read/330401/mengeroyok-warga-mahasiswa-ntt-dituntut-6-bulan-penjara>